

Pembelajaran Terjemah Berbasis Produk “Studi Kasus Pembelajaran Terjemah Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang”

Miftahul Huda^{1*},

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: hudaelmifta93@gmail.com

ABSTRACT

Learning translation based on product is learning translation found in the Markaz Lisan Arabic Singosari-Malang and is used when there are students who want to learn about translation. The purpose of conducting this research is to describe the process of learning translation based on Arabic products into Indonesian, and the strengths and weaknesses of learning translation based on products in order to produce sales-worthy translation books. To obtain this description, a qualitative research was conducted. This type of research includes case study research. This research can also be said to be a descriptive study that aims to collect data and describe it thoroughly in accordance with the problem to be solved. Sources of data in this study are: 1) Primary data sources, namely director of Markaz Lisan Arabic, teacher of Markaz Lisan Arabic, admin of Markaz Lisan Arabic, head of marketing of Lisan Arabic. 2) Secondary data sources, namely in the form of documents. To be able to obtain the data needed, this study uses several methods, namely observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the learning translation based on product process has several stages, these stages are: 1) the test phase, 2) the translation process stage, 3) the translation result collection stage. The advantages of learning translation based on product in Markaz Lisan Arabic 1) Teacher Markaz Lisan Arabic, 2) Publishing facilities, 3) Students can read and translate source languages, 4) Increase student knowledge about translation 5) increase student knowledge about the world of literacy. Whereas the weaknesses of learning translation based on product at the Markaz Lisan Arabic 1) The lack of learning translation facilities, 2) The short process of learning translation, 3) Learning translation at the Markaz Lisan Arabic is only suitable for the student level.

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning
translation;
Translated
Product

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa asing kehadirannya cukup penting bagi masyarakat Indonesia. Sejarah panjang telah mengukur bagaimana pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia, dan kini fungsinya tidak lagi terbatas pada ritual kegiatan peribadatan sehari-hari. Pada tingkat pendidikan, bahasa Arab telah diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sayangnya, terkadang output yang dihasilkan tidak sebanding dengan standart kompetensi kemampuan peserta didik yang diharapkan oleh pemerintah.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Semisal, seorang guru hendak mencetak peserta didik menjadi seorang penerjemah yang handal dan hasil terjemahannya layak dibaca serta dipublikasikan, maka seorang guru harus menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki sehingga dalam prosesnya peserta didik tidak sekedar mengalihkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran saja atau hanya sekedar untuk mendapatkan nilai semata. Di era sekarang banyak perguruan tinggi yang menggagas tentang kurikulum penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dari kurikulum tersebut diharapkan dapat mencetak mahasiswa menjadi seorang penerjemah yang handal. Akan tetapi yang terjadi, banyak mahasiswa yang tidak terbangkit minatnya untuk lebih serius, dan dalam prosesnya mereka hanya melakukannya sepenggal-sepenggal seperti latihan serta hanya untuk memenuhi mata kuliah saja.

Suasana pembelajaran terjemah yang tercipta selama ini nampaknya belum mengarah pada suasana kondusif yang memberi tawaran pada profesi penerjemahan. Dari gejala yang tampak, penerjemahan yang dilakukan oleh para mahasiswa lebih dipandang sebagai kewajiban untuk memenuhi tugas dan untuk mendapatkan nilai. Konkritnya, program penerjemahan yang diberikan oleh lembaga harus mampu mendorong pembelajar untuk merasa lebih tertantang, sehingga kegiatan penerjemahan tidak lagi bersifat sesaat bagi para mahasiswa melainkan para mahasiswa bisa menjadikan sandaran hidupnya selama melakukan kegiatan penterjemahan dan berprofesi sebagai seorang penterjemah.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, dalam artikel ini peneliti tertarik dengan program pembelajaran terjemah berbasis produk yang ada di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang. Program pembelajaran terjemah berbasis produk merupakan program penerjemahan yang bertujuan untuk mencetak penerjemah Arab-Indonesia handal, sehingga mampu menghasilkan terjemah buku yang hasilnya layak diterbitkan dan laku di pasaran. Upaya ini dilakukan oleh Markaz Lisan Arabi terhadap para mahasiswa yang magang atau belajar tentang terjemah di sana. Dari program pembelajaran terjemah berbasis produk ini para mahasiswa telah berhasil menterjemahkan buku dan telah diterbitkan oleh penerbit Lisan Arabi, salah satunya adalah para mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

Dari keberhasilan para mahasiswa UIN Raden Fatah yang telah berhasil menerjemah buku selama satu bulan di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang dan telah diterbitkannya buku terjemahan mereka di Penerbit Lisan Arabi Singosari-Malang, maka dalam artikel ini peneliti akan membahas tentang bagaimana proses pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang, dan apa kelebihan dan kelemahan pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang.

METODE

Bogdan dan Taylor dalam Meleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sesuai dengan karakteristik penelitian ini (Meleong, 2011). Kirk dan Miller dalam Basrowi dan Suwandi, juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai tradisi torrent dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Basrowi dan Suwandi, 2009). Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena memiliki pertimbangan, diantaranya *pertama*, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak atau ganda. *Kedua*, penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai-nilai yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan apa yang hendak dicapai oleh peneliti yang ingin mengungkap bagaimana proses pembelajaran terjemah berbasis produk, dan kelebihan dan kelemahan pembelajaran terjemah berbasis produk yang terdapat di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran terjemah berbasis produk, dan kelebihan dan kelemahan pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif.

Metode pengumpulan data penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian, khususnya sebagai alat atau teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang akan diteliti, dapat juga diartikan dengan pengumpulan data dengan pemusatan perhatian secara langsung terhadap objek dengan menggunakan indra yang dimiliki. Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009). Observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2009). Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti hanya membawa pedoman wawancara yang memuat garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada subjek, karenanya pewawancara harus

memahami cara yang terbaik untuk mengontak yang diwawancari, secara cermat menggunakan alat, pokok-pokok pertanyaan, telah menetapkan waktu dan telah ditentukan secara pasti siapa, apa dan dimana akan diadakan wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada subjek, secara pokok akan mengungkap beberapa pertanyaan dari yang kurang mendalam sampai pada pertanyaan yang mendalam dalam rangka menggali, mengklarifikasi atau mencari penjelasan yang bertujuan menfokuskan kembali jika dalam wawancara terjadi pembiasan tentang bagaimana data yang dikumpulkan.

Wawancara dilakukan pada direktur Markaz Lisan Arabi, guru terjemah Markaz Lisan Arabi, admin penerbit Lisan Arabi, Marketing Lisan Arabi, dan peserta didik di Markaz Lisan Arabi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang 1) bagaimana proses pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi, 2) kelebihan dan kelemahan pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010). Peneliti mengambil data tentang daftar peserta didik, dan jadwal program pembelajaran terjemah berbasis produk. Peristiwa yang diabadikan oleh peneliti dalam bentuk photo tidak hanya aktivitas yang terjadi di Markaz Lisan Arabi saja tetapi juga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama di lapangan seperti saat melakukan wawancara dengan informan di Markaz Lisan Arabi. Untuk mempermudah proses dokumentasi tersebut digunakan alat bantu berupa kamera.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian, proses analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, transformasi dan kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles and Huberman, 1992). Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data dalam penelitian ini tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data

Display data adalah penyajian data, sehingga data yang diperoleh dapat terorganisasikan dan mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan atau validitasnya data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Untuk tekniknya sendiri, dalam penelitian digunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif hal tersebut dapat dicapai melalui: 1) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan sebagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait. Teknik pemeriksaan keabsahan data juga akan dilakukan pada informasi yang diperoleh dari informan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang diteliti. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan kunci yaitu guru terjemah yang melakukan penerapan penelitian autentik pada pembelajaran terjemah berbasis produk dibandingkan dengan informasi yang diterima dari wawancara pada siswa dan guru terjemah, disamping itu juga dicek kebenarannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerjemahan ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi peserta didik dalam penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian beberapa faktor tersebut menjadi problematika tersendiri bagi para peserta didik. Diantara problematika-pembahasan tersebut meliputi kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab, kurangnya pemahaman tentang gramatikal bahasa Arab, sulitnya menyusun kalimat dari hasil terjemahan, dan kurangnya pemahaman kata atau istilah dalam bahasa Arab (Rahman, 2020).

Suatu pembelajaran, strategi sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi adalah salah satu diskursus yang seringkali disorot dalam sistem pembelajaran bahasa. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa senantiasa

dinilai dari strategi pengajaran yang digunakan. Karena strategilah yang menentukan tercapainya isi dan cara mengajarkan bahasa (Mutmainnah dan Syarifuddin, 2020).

A. Proses Pembelajaran Terjemah Berbasis Produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang.

Dalam pembelajaran terjemah berbasis produk yang ada di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang ada beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh para mahasiswa, tahapan-tahapan tersebut dilakukan guna menghasilkan buku terjemahan yang layak dibaca dan layak untuk dipublikan. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Tes

Pada tahap awal ini tes diberikan kepada semua mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Adapun tes-tes yang diberikan oleh Markaz Lisan Arabi kepada mereka meliputi tes gramatikal bahasa Arab, tes menerjemah kalimat-kalimat pendek, tes perbendaharaan mufrodat, dan tes baca kitab. Mengenai adanya tes tersebut, salah satu guru Markaz Lisan Arabi telah mengatakan pada hasil wawancara peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui kemampuan mereka dalam hal penentuan buku sumber yang hendak mereka terjemahkan.

Untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, seorang penerjemah harus memenuhi persyaratan. Persyaratan ini terkait dengan sejumlah kompetensi yang harus dimilikinya, sehingga proses penerjemahan sebagai dwitindak komunikasi yang kompleks ini dapat menghadirkan terjemahan yang berkualitas. Mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah diantaranya: *pertama* penguasaan bahasa Arab. Penerjemah mesti menguasai bahasa Arab dengan baik. Ini meliputi kemampuan mengetahui kata-kata beserta struktur maknanya; mengerti diksi yang dipilih penulis teks sumber; menguasai struktur bahasa sumber, baik terkait dengan kategori sintaksis (اسم 'nomina/ajektiva', فعل 'verba', ضمير 'pronomina', عدد 'numeralia', أدوات 'kata sarana') maupun fungsi sintaksis (مبتدأ 'subjek', خبر 'predikat', مفعول 'objek', مكمل 'pelengkap') (Al-Farisi, 2014).

Kedua, penguasaan bahasa Indonesia. Idealnya, penerjemah menguasai bahasa Indonesia dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan memilih diksi secara pas; bisa membedakan nuansa makna setiap kata; cakap menentukan urutan kata; tepat menentukan pengtuasi. Pendek kata, penerjemah mampu mengungkapkan kembali pesan dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dan *ketiga*, wawasan yang luas ihwal materi teks sumber yang hendak diterjemahkan.

Penerjemah merupakan pelaku utama dalam komunikasi interlingual. Dalam kapasitas sebagai pelaku inilah penerjemah mengambil keputusan, karena kapasitas penerjemah nantinya akan menyangkut kuwalitas hasil terjemahan. Itu artinya, tes-tes yang diberikan kepada mereka akan meringankan beban mereka dalam melakukan proses penerjemahan dan buku sumber yang akan diterjemahkan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

2. Tahap Pembekalan

Tahap pembekalan pada pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi menyangkut Penerjemahan di Era MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*), dan Menjadi Praktisi Penerjemah Belajar Dari Penerbit Lisan Arabi. Pada tahap

kedua ini, mahasiswa diberi wawasan tentang prospek penerjemahan dan realitas dunia penerjemahan sebagai dunia usaha penerbitan yang menjanjikan.

Pembekalan ini bertujuan, seorang mahasiswa sebagai manusia yang berwawasan selalu mengaitkan apa yang dilakukan itu dengan dunia nyata sehingga tanggungjawab mereka untuk menyelesaikan tugas terjemahan menjadi maksimal. Mereka tidak lagi sekedar mendapatkan nilai sebagai pengisi transkrip ijazah namun mereka juga menjadikan kegiatan terjemahan itu sebagai bagian tumpuan hidup dan harapan mereka. Hasil penerjemahan yang terkait dengan penerbitan, bukan tidak mungkin akan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan tentunya hasil produk terjemahan terbebas dari penajahan karya penerjemahan dari orang lain.

3. Tahap Proses Penerjemahan

Dalam kaitannya untuk menghasilkan produk buku terjemahan yang baik, pada tahap proses penerjemahan, para mahasiswa melakukannya selama dua puluh lima hari, dan para mahasiswa diberikan kebebasan dalam proses penerjemahan baik dalam penggunaan kamus, internet, maupun aplikasi kamus yang terdapat di handphone masing-masing. Pada tahap ini, mereka lakukan secara bertahap dan secara berkelompok. Setelah mereka melakukan proses penerjemahan, hasil terjemahan secara bertahap ini dikumpulkan kepada tiap-tiap pembimbing kelompok.

Bisa dikatakan bahwa hakikat proses penerjemahan berlangsung melalui beberapa tahapan diantaranya, 1) memahami amanat berupa pesan, gagasan, dan pemikiran yang termaktub dalam bahasa teks sumber, 2) mencari padanan atau ekuivalensi yang paling mendekati dalam bahasa target, 3) merekonstruksi pesan gagasan, dan pemikiran penulis teks sumber ke dalam bahasa target, 4) mereview hasil terjemahan seraya melakukan berbagai perbaikan dan penyesuaian sampai terjemahan benar-benar mencerminkan amanat seperti yang termaktub dalam teks sumber (Al-Farisi, 2014).

Maka dari itu, dari hasil penerjemahan secara bertahap dan berkelompok ini, seorang pembimbing akan menjelaskan bagaimana menerjemah kalimat, mencari padanan makna kata, dan struktur gramatikal yang terdapat di bahasa sumber. Proses ini mereka lakukan bersama masing-masing pembimbing kelompok tiap kali selesai menerjemahkan secara bertahap di Markaz Lisan Arabi.

4. Tahap Pengumpulan Seluruh Naskah Hasil Terjemahan

Pada tahap pengumpulan seluruh naskah hasil terjemahan di pembelajaran terjemah berbasis produk meliputi analisis kalimat hasil terjemahan, mengkoreksi naskah hasil terjemahan, editing hasil terjemahan, dan proofing pra cetak naskah hasil terjemahan. Adapun mengenai hal-hal tersebut sebagai berikut:

a. Proses analisis naskah hasil terjemahan

Naskah hasil terjemahan ini oleh guru pembimbing Markaz Lisan Arabi masih dianggap mentah. Maka dari itu, pada proses ini tiap-tiap kelompok terjemah membacanya tiga kali guna mencari kelemahan dan kekurangan hasil terjemahan mereka, baik dari segi tata bahasa maupun ejaan dari naskah terjemahan tersebut, sehingga pembaca nantinya dapat memahami pesan yang terdapat pada bahasa sumber yang terjemahkan itu.

b. Proses mengkoreksi naskah hasil terjemahan

Pada proses yang ke dua ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan proses yang pertama, proses ini mencari kesalahan tiap-tiap kata pada naskah hasil terjemahan yang terjadi pada saat pengetikan naskah hasil terjemahan. Prosesnya

juga sama dengan proses yang pertama, mereka lakukan tiga kali sehingga kesalahan kata demi kata yang terjadi pada saat pengetikan tidak ada.

c. Proses editing naskah hasil terjemahan

Proses editing ini adalah proses penataan naskah hasil terjemahan. Proses ini mereka lakukan bersama dan belajar dari editor penerbit Lisan Arabi, sehingga tata letak yang terdapat di naskah hasil terjemahan tertata rapi dan siap untuk diterbitkan. Pada proses ini juga, selain mereka juga belajar editing, mereka juga belajar membuat sampul buku hasil terjemahan, sehingga hasil terjemahan yang mereka lakukan selama berada di Markaz Lisan Arabi murni produk mereka sendiri.

d. Proses proofing pra cetak naskah hasil terjemahan

Proses proofing pra cetak ini adalah uji coba percetakan buku hasil terjemahan dengan jumlah terbatas. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui hasil cetakan buku, baik dari segi design sampul, warna sampul, maupun tata letak yang terdapat di dalam buku. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil buku terjemahan selama mengikuti pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang.

Dipandang sebagai sebuah produk, sudah barang tentu harus ada beberapa proses akhir yang harus dilakukan, adapun tahap pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi telah peneliti paparkan di atas. Sebetulnya, pada tahap akhir pembelajaran terjemah berbasis produk ini secara keseluruhan disebut proses editing suatu naskah pada dunia penerbitan buku karena pada dasarnya proses editing adalah sebuah proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan secara reaksional serta substansial, dan pelakunya disebut editor (penyunting) atau redaktur.

Lebih jelasnya, editing merupakan tahapan yang berkaitan dengan penulisan secara final. Bila tahapan-tahapan sebelumnya difokuskan pada isi, maka editing lebih difokuskan pada masalah mekanik seperti ejaan, penggalan kata, kata hubung, struktur kalimat, dan sebagainya. Maksud dilakukan editing ini agar tulisan itu memiliki tingkat keterbacaan yang baik, dan pembaca akan mudah memahami tulisan kita (Sukino, 2010).

B. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terjemah Berbasis Produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang.

Setiap metode atau model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan, seperti halnya pada program pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi ini, peneliti juga menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan di dalamnya. Adapun kelebihan dan kelemahan pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan Pembelajaran Terjemah Berbasis Produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang.

a. Guru

Pada hakikatnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara pihak guru atau pendidik dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Proses komunikasi harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Pembelajaran menunjuk pada usaha

siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu diantaranya adalah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya.

Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar yang meliputi, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai motivator peserta didik dalam proses belajar mengajar (Widodo, 2015).

Seorang guru selain harus memiliki hal-hal di atas, setelah peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini, salah satu faktor keberhasilan pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi terdapat pada pengalaman seorang guru. Guru-guru yang terdapat di Markaz Lisan Arabi selain berprofesi sebagai seorang pengajar, beliau-beliau juga berprofesi sebagai seorang penulis dan seorang penterjemah. Salah satunya adalah Dr. Nasaruddin Idris Jauhar penulis buku Fonologi Bahasa Arab, Dr. Mohammad Kholison penulis buku Semantik Bahasa Arab dan penterjemah kitab Al-Mu'tamad Fi al-Fiqh al-Shafi'i, Dr. M. Afifuddin Dimyathi penulis buku Al-Shamil Fi Balaghatil Quran.

Dari pengalaman guru-guru Markaz Lisan Arabi ini, para mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang selama mengikuti pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi tidak hanya mendapatkan ilmu tentang terjemah melainkan juga mereka mendapatkan pengalaman secara langsung dari seorang penulis dan penterjemah, sehingga dalam praktiknya guru-guru Markaz Lisan Arabi menjadi sosok ideal bagi para mahasiswa dan dapat dijadikan acuan bagi para mahasiswa dalam keberhasilan menterjemahkan buku sumber selama berada di Markaz Lisan Arabi.

b. Fasilitas Penerbitan

Hasil buku terjemahan yang dipandang sebagai sebuah produk sudah barang tentu harus ada fasilitas penerbitan. Markaz Lisan Arabi pada dasarnya adalah sebuah penerbit buku yang bernama Penerbit Lisan Arabi, penerbit Lisan Arabi merupakan penerbit buku yang khusus menerbitkan buku-buku tentang pembelajaran dan belajar bahasa Arab. Dari buku-buku yang diterbitkannya tersebut banyak menarik perhatian baik dari kalangan dosen guru, penulis, serta mahasiswa yang mempunyai keinginan belajar di sana baik belajar tentang skill berbahasa maupun belajar tentang menterjemah.

Untuk belajar menterjemah seperti halnya pada penelitian kali ini, Markaz Lisan Arabi memberikan fasilitas penerbitan buku hasil terjemahan. Hasil naskah terjemahan yang diperoleh dari pembelajaran terjemah berbasis produk ini, akan diterbitkan di Penerbit Lisan Arabi. Kepastian penerbitan hasil terjemahan merupakan sebuah rasa kepercayaan kepada para mahasiswa serta mencetak seorang penterjemah yang handal sebagai tujuan awal dalam pembelajaran terjemah berbasis produk ini, sehingga hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa untuk giat menterjemah dan belajar menterjemah di Markaz Lisan Arabi.

Dalam praktiknya, program pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi, mahasiswa diberi wawasan tentang prospek penerjemahan dan realitas dunia penerjemahan sebagai bagian dari dunia usaha penerbitan

yang menjanjikan. Sehingga para mahasiswa mempunyai wawasan berkaitan dengan yang ia kerjakan, serta tidak mudah menyerah apabila menemukan kesulitan dalam dalam menterjemah dan tidak lagi menjadikannya sebagai syarat pemenuh mata kuliah semata.

c. Mahasiswa Dapat Membaca dan Menterjemah Bahasa Sumber

Menterjemah berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sebagai seorang penerjemah sudah menjadi keharusan untuk menguasai gramatikal bahasa sumber dan bahasa sasaran, kosakata yang terdapat di bahasa sumber dan bahasa sasaran, makna kata, padanan kata dan lain sebagainya.

Pada tahap proses menterjemah di Markaz Lisan Arabi, para mahasiswa melakukan terjemahan secara berkelompok dan bertahap sebelum dikumpulkan kepada tiap-tiap pembimbing. Akan tetapi pada saat pengumpulan hasil terjemahan, tiap-tiap pembimbing kelompok akan menjelaskan tentang makna kata, padanan kata, pengolahan kalimat, dan gramatikal bahasa sumber. Sehingga bahasa sumber dapat mereka terjemahkan dapat dipahami dan mereka kuasai dengan baik.

Dari proses ini peneliti mendapati, meski pada proses penerjemahan mereka lakukan secara berkelompok akan tetapi mereka menguasai bahasa sumber yang mereka terjemahkan. Melalui penjelasan dari pembimbing masing-masing mereka akan membaca ulang bahasa sumber, mengenal tiap-tiap struktur kalimat yang terdapat di bahasa sumber, mengenal makna tiap-tiap kosakata bahasa sumber, dan mengolah hasil terjemahan. Proses ini mereka lakukan setiap hari hingga mereka dapat menyelesaikan terjemahan buku sumber selama berada di Markaz Lisan Arabi.

d. Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Terjemah

Pada dasarnya, penerjemahan merukan upaya mengalihkan amanat bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara menemukan ekuivalensi yang memiliki struktur semantik yang sepadan. Bisa dikatakan, penerjemahan merupakan dwitindak komunikasi yang kompleks, yang mensyaratkan adanya dua kode yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa target) (Al-Farizi, 2014). Dalam penerjemahan di Markaz Lisan Arabi berlangsung rentetan kegiatan mulai dari memahami makna teks sumber sampai mengungkapkan kembali makna tersebut dalam bahasa target sudah mereka lalui. Mulai dari menterjemah secara berkelompok sebagai upaya memahami teks sumber, memperbaiki hasil terjemahan dengan bimbingan secara langsung dari pembimbing tiap-tiap kelompok, dan merekonstruksi sebagai upaya menyusun kalimat-kalimat terjemahan sampai diperoleh hasil akhir terjemahan dalam bahasa target.

Dari pembelajaran terjemah berbasis produk, banyak tahapan demi tahapan yang mereka lalui seperti halnya peneliti paparkan pada tahap proses menterjemah di atas. Proses menterjemah tidak segampang yang kita pahami dari pengertian terjemah itu sendiri, yaitu menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Akan tetapi, mereka harus melalui banyak proses sehingga hasil terjemahan layak dibaca dan layak untuk dipublikasikan.

e. Meningkatkan Wawasan Mahasiswa Tentang Dunia Literasi

Secara umum pengertian literasi adalah kegiatan yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Seorang penerjemah juga dituntut untuk menyusun kembali hasil terjemahan dengan bahasa lain seperti teks aslinya. Maksudnya, meski bahasa sumber itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, tetapi ketika dibaca oleh orang, ia merasa membaca teks aslinya. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata dan struktur kalimat agar dapat menunjukkan makna atau maksud yang diinginkan oleh penulis bahasa sumber (Rohman, 2017).

Pada hakikatnya, proses pembelajaran terjemah berbasis produk ialah proses pengungkapan makna yang dikomunikasikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Pada prosesnya, mahasiswa melakukan beberapa rentetan di antaranya membaca teks sumber, memahami gramatikal teks sumber, memahami kata demi kata, kalimat, sehingga para mahasiswa dapat menuangkannya ke dalam bahasa sasaran dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca. Dari beberapa rentetan ini, secara tidak langsung Markaz Lisan Arabi telah memberikan wawasan tentang dunia literasi kepada para mahasiswa.

2. Kelemahan Pembelajaran Terjemah Berbasis Produk di Markaz Lisan Arabi

a. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas merupakan sarana atau penunjang yang dipergunakan secara langsung untuk keberhasilan proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan papan tulis semuanya itu harus tersedia. Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi peserta didik, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Sedangkan sarana pendidikan sebagai penunjang proses belajar mengajar di Markaz Lisan Arabi sangat minim sekali. Fasilitas pembelajaran terjemah yang terdapat di Markaz Lisan Arabi hanya terdapat satu buah kelas, minimnya meja, dan hanya terdapat satu buah papan tulis. Sehingga pada proses kegiatan pembelajaran di sana dalam satu kelas terdapat 5 kelompok yang berbeda, satu papan tulis dan ada pula mahasiswa yang tidak mendapatkan meja.

b. Singkatnya Proses Pembelajaran Terjemah

Proses pembelajaran terjemah berbasis produk yang dilakukan selama dua puluh lima hari dengan proses dan tahapan-tahapan yang panjang sangat singkat bagi para mahasiswa yang minim tentang pengetahuan bahasa Arab, karena dalam prosesnya banyak tahapan yang harus dilakukan oleh para mahasiswa baik memahami gramatikal bahasa sumber, membaca bahasa sumber, dan mengetahui kosakata yang terdapat di dalam bahasa sumber. Sehingga dalam prosesnya, hanya mahasiswa yang mempunyai pengetahuan

banyak yang aktif untuk bekerja dan yang minim pengetahuan minim turut sertanya.

c. Hanya Cocok Untuk Tingkat Mahasiswa

Pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi membutuhkan pemahaman dan pengetahuan bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam prosesnya. Dari paparan data di atas peneliti mendapati ketidakmungkinan pembelajaran terjemah ini diterapkan kepada tingkat SD, SMP, maupun SMA. Pembelajaran terjemah ini hanya cocok pada tingkat mahasiswa yang hendak menggeluti dunia penterjemahan.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran terjemah berbasis produk di Markaz Lisan Arabi Singosari-Malang, melalui beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, tahap Tes, tahap ini adalah tahap untuk menentukan teks sumber yang nantinya akan diterjemahkan oleh para mahasiswa dan akan mempermudah mereka dalam pelaksanaannya. Adapun tes-tes yang diberikan adalah tes gramatikal bahasa Arab, tes penguasaan mufrodad, tes menterjemah kalimat-kalimat pendek, dan tes membaca kitab. Kedua *tahap proses menterjemah*, tahap ini dalam pelaksanaannya para mahasiswa diberi kebebasan baik dalam penggunaan kamus-kamus yang disediakan oleh Markaz Lisan Arabi, maupun kebebasan dalam penggunaan aplikasi-aplikasi yang terdapat di handphone masing-masing mahasiswa. Ketiga, tahap pengumpulan hasil terjemahan, pada tahap ini hasil terjemahan mahasiswa yang dilakukan secara berkelompok dikumpulkan kepada masing-masing guru pembimbing. Pada tahap ini juga, nantinya guru akan menjelaskan teks bahasa sumber baik dari segi sintaksisnya maupun frasenya, guru juga akan menjelaskan makna kata, padanan kata, dan mengolah kalimat hasil terjemahan. Dan keempat, Tahap pengumpulan seluruh hasil terjemahan, tahap ini adalah pengolahan hasil terjemahan secara keseluruhan, diantaranya adalah proses analisis kata dan kalimat, editing, dan proofing pra cetak dengan jumlah terbatas untuk mengetahui produk naskah hasil terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farisi, M. Z. (2014). *Pedoman Penerjemah Arab Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy, M. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N.S, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rohman, F. (2017). *Strategi Menerjemah Teks Indonesia-Arab*. Malang: Lisan Arabi.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. (2010). *Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Suwandi, B. d. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat Widodo, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam*, <http://pendidikanmendows.blogspot.co.id/2015/10/peranan-Guru-pendidikan-agama-islam.html>,
- Fatkur Rahman. (2017). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan. *Studi Arab*, 8(1), 57-74. <https://doi.org/10.35891/sa.v8i1.1756>

Syarifuddin, S. (2014). Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare Kediri. *Studi Arab*, 5(1), 1-22.
<https://doi.org/10.35891/studi-arab.v5i1.42>